



PENINGKATAN REGULASI MAHASISWA PPG MELALUI AKTIVITAS PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN

Ivan Stevanus¹, Clara Ika Sari Budhayanti², Theresia Agnes Wijaya³

^{1,2,3} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 20 September 2023
 Revisi: 2 Oktober 2023
 Diterima: 6 Oktober 2023
 Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:
 Self-regulation, project, learning

Kata Kunci:
 Regulasi diri, proyek, belajar

DOI :
 10.31932/jpdp.v9i2.2816

Surel Korespondensi:
 ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

Abstract

The development of learning tools aims to facilitate students to design innovative learning activities by utilizing the results of analysis of problem-based, literacy and HOTS teaching materials. Project-Based Learning is aimed at improving high-level thinking skills, understanding problems and strengthening literacy. This classroom action research describes increasing the regulatory abilities of PPG students in using Project Based Learning (PjBL). This research was carried out in two cycles. The research results show that Project Based Learning (PjBL) model learning through the Learning Management System can improve the regulatory abilities of Teacher Professional Program (PPG) students. In the first cycle, the achievement of indicators of student regulatory success reached the quite good category with a percentage of 71%. In the second cycle of action, PPG students' regulatory abilities increased to the good category with a percentage achievement of 76%. It can be concluded that self-regulation abilities to increase and be consistent, the implementation of Project Based Learning can be carried out in three cycles and reinforced with various learning topics in the Learning Management System (LMS). This effort is important with a focus on improving aspects of self-regulation capabilities, namely deepening essential questions, strengthening plans and implementation of HOTS-based projects.

Abstrak

Pengembangan perangkat pembelajaran bertujuan memfasilitasi mahasiswa untuk mendesain kegiatan belajar inovatif dengan memanfaatkan hasil analisis materi ajar berbasis masalah, literasi, dan HOTS. Pembelajaran berbasis Project-Based Learning terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemahaman masalah dan penguatan literasi. Penelitian tindakan kelas ini mendeskripsikan peningkatan kemampuan regulasi mahasiswa PPG dalam menggunakan Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model Project Based Learning (PjBL) melalui Learning Manajement System dapat meningkatkan kemampuan regulasi mahasiswa Program Profesi Guru (PPG). Pada Siklus pertama ketercapaian indikator keberhasilan regulasi mahasiswa mencapai kategori cukup baik dengan persentase 71%. Pada tindakan siklus kedua kemampuan regulasi mahasiswa PPG mengalami peningkatan kategori baik dengan capaian persentase 76%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi diri mahasiswa meningkat dan konsisten maka pelaksanaan pembelajaran Project Based Learning dapat dilakukan menjadi tiga siklus dan diperkuat dengan berbagai topik pembelajaran pada Learning Manajement System (LMS). Upaya ini penting dengan fokus peningkatan aspek kemampuan regulasi diri yakni memperdalam pertanyaan esensial, memperkuat rencana dan implementasi proyek berbasis HOTS.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Dunia mengalami perubahan yang sangat drastis diawal tahun 2020 dengan munculnya wabah virus mematikan Coronavirus 2019 bermula dari Wuhan, China (Susilo

dkk, 2020). Masalah ini kemudian mengubah tatanan dunia dan secara khusus mengubah tatanan sosial, budaya dan pendidikan di Indonesia. COVID-19 muncul di Indonesia pada bulan Maret 2020 dan terus

bertambah hingga tercatat sebanyak 172.053 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 30 Agustus 2020 (Kemenkes RI, 2020). Penyebaran yang sangat masif ini memaksa pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangnya (Zaeriyah, 2022). Untuk menyukseskan *physical distancing*, maka pemerintah melakukan pembatasan terhadap aspek-aspek yang melibatkan kontak fisik, berkerumun, serta mobilitas manusia yang tinggi. Salah satu aspek yang terdampak pembatasan tersebut adalah pendidikan. Liburan pada institusi pendidikan secara otomatis menghentikan proses pembelajaran baik level pendidikan dasar dan menengah maupun perguruan tinggi. Dampaknya adalah peserta didik tidak mendapatkan materi pelajaran yang optimal dan maksimal dari semua satuan dan institusi pendidikan melalui pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring tentu saja sangat berkaitan dengan penggunaan teknologi, seperti internet, gawai pintar, dan laptop yang tidak semua siswa memiliki akses secara merata di berbagai wilayah.

Pembelajaran daring dalam pelaksanaannya terdapat banyak tantangan. Guru maupun dosen harus memahami sistem belajar melalui jaringan internet dan perkembangan gawai yang semakin maju dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan suasana belajar yang berbeda dari proses edukasi dan pedagogi yang umumnya dilakukan sebelumnya. Basar (2021) dalam penelitiannya memaparkan hambatan pembelajaran daring yang dialami oleh mahasiswa, diantaranya: (1) mudah merasa jenuh, (2) kurangnya motivasi belajar akibat tidak ada pendampingan langsung dari dosen, dan (3) hasil belajar kurang memuaskan akibat kesulitan memahami materi yang dipaparkan melalui media online. Sardiman (2014) menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan proses belajar pada seorang siswa bergantung pada diri sendiri dan lingkungan.

Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri atas masukan (*input*), proses (*process*), hasil (*output*). Masukan (*input*) berupa perilaku individu sebelum belajar, proses (*process*) berupa kegiatan belajar yang terdiri dari pengalaman,

praktik, dan latihan; sedangkan hasil (*output*) berupa perubahan perilaku yang dihasilkan setelah proses belajar dilaksanakan (Fasikhah, 2013). Keinginan belajar dari dalam diri seseorang disebut dengan motivasi yang memiliki dua peran utama yakni sebagai penggerak untuk menghidupkan keinginan belajar dan mencapai tujuan belajar sekaligus memberi semangat dan rasa senang selama proses belajar (Palittin, 2019). Dalam kegiatan belajar amat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi sehingga menghasilkan dan meningkatkan *output* belajar. Motivasi diri dapat ditunjukkan dengan melakukan regulasi diri secara terarah. Regulasi diri sebagai proses aktif dan konstruktif dari peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar, dan berusaha memonitor, meregulasi, mengontrol proses kognisi, tingkat motivasi, dan kekuatan perilaku atau karakter yang diarahkan dan didorong oleh tujuan sesuai konteks lingkungan dan pengalaman belajar. Regulasi diri menjadi amat penting karena menurut Zimmermann *self-regulated learning* merepresentasikan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif

dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional maupun secara behavioral (Anggraini, 2020). Peserta didik yang mempunyai regulasi diri yang tinggi atau regulasi diri yang baik dan matang adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta didik yang aktif dalam proses belajar. Apabila peserta didik memiliki regulasi diri yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi juma menjadi tidak optimal dan tidak maksimal (Luthfi, 2022).

Mempertimbangkan pentingnya *self regulation* dalam proses belajar maka penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan *self regulation* para mahasiswa PPG melalui aktivitas pengembangan perangkat pembelajaran. Secara lebih rinci, dalam aktivitas pengembangan perangkat pembelajaran ini, mahasiswa memperoleh kompetensi sebagai berikut: 1. Mahasiswa diharapkan mampu melakukan eksplorasi alternatif solusi untuk menemukan dan mengatasi solusi atas penyebab masalah yang sudah

ditentukan. Dalam tahapan ini mahasiswa melakukan eksplorasi alternatif melalui sejumlah aktivitas pengalaman belajar seperti: kajian literatur, wawancara guru/kepala sekolah/rekan sejawat di sekolah, wawancara pakar, dan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan nara sumber yaitu masyarakat di sekitar sekolah. Mahasiswa juga melakukan analisis *pros dan cons* (kekuatan dan kelemahan) masing-masing alternatif solusi. 2. Mahasiswa diharapkan mampu menentukan solusi yang paling relevan dari alternatif solusi yang telah dieksplorasi. Melalui kajian ini mahasiswa melakukan penentuan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dialaminya setelah melakukan konsultasi yang intensif dengan dosen, instruktur, dan guru pamong. Kemudian, mahasiswa mempresentasikan analisisnya terhadap solusi yang dipilihnya disertai dengan penjelasan mengapa mahasiswa tersebut menentukan solusi tersebut. 3. Mahasiswa diharapkan mampu menyusun/membuat rencana aksi, yaitu membuat strategi implementasi berdasarkan pada pilihan solusi yang sudah diambil. Strategi implementasi

ini dapat meliputi pembuatan perangkat ajar, atau hal-hal lainnya yang relevan terhadap pemecahan masalah yang telah diidentifikasi, serta relevan terhadap pilihan solusi. Dalam membuat strategi implementasi ini, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen, instruktur, dan guru pamong. Mahasiswa secara intensif berdiskusi untuk menyusun strategi implementasi dengan kajian literatur, wawancara guru/kepala sekolah/rekan sejawat di sekolah, wawancara pakar, atau narasumber lain yang tersedia di komunitas sekolah. 4. Mahasiswa diharapkan mampu membuat rencana evaluasi, yaitu membuat strategi evaluasi secara rinci berdasarkan strategi implementasi yang sudah dibuat. Strategi evaluasi ini perlu dilakukan dalam berbagai bentuk, dan dapat meliputi jurnal refleksi, video, lembar observasi, wawancara, survei kepada siswa/guru/kepala sekolah/orang tua, artefak hasil belajar siswa. Dalam membuat strategi evaluasi ini, Mahasiswa berkonsultasi secara intensif dengan dosen, instruktur, dan guru pamongnya. Mahasiswa juga berdiskusi secara intensif untuk

menyusun strategi evaluasi ini dengan kajian literatur, wawancara guru/kepala sekolah/rekan sejawat di sekolah, wawancara pakar, dan narasumber lain di sekitar sekolah (Kemdikbud, 2022).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan pada mata kuliah pengembangan perangkat pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus (Adelman, 1993; Bridget Somekh, 2006; Kolk, 2023). Pada siklus pertama kegiatan pembelajaran adalah eksplorasi alternatif solusi dan menentukan solusi. Pada siklus kedua pembelajaran dengan materi pembuatan rencana aksi. Pada setiap awal siklus, guru memberikan instrumen regulasi diri yang mencakup meta kognitif, peningkatan motivasi belajar dan *treatment* penguatan regulasi diri. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data instrumen regulasi diri setelah pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan *Learning Management System* (LMS)

serta keterlaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner atau angket, observasi saat proses pembelajaran, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif karena analisis ini terpaut dengan uraian deskriptif tentang hasil dari penerapan model pembelajaran PjBL. Analisis deskriptif kualitatif ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Daryanto (2014) memaparkan langkah-langkah pembelajaran model PjBL yaitu guru menentukan pertanyaan mendasar terkait materi yang disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan merancang perencanaan proyek. Langkah selanjutnya yaitu menyusun jadwal untuk pelaksanaan proyek. Kemudian saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dosen mengawasi mahasiswa dalam menyelesaikan proyek dan kemudian diikuti dengan penilaian hasil proyek. Proses terakhir ialah mengevaluasi atau refleksi pelaksanaan proyek. Dalam penelitian

ini, mahasiswa diberikan materi tentang eksplorasi alternatif solusi, menentukan solusi dan pembuatan rencana aksi. Mahasiswa kemudian diberikan penugasan proyek untuk membuat lembar kerja 2.1 berisi eksplorasi alternatif solusi dan lembar kerja 2.2 berisi menentukan solusi. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana aksi berupa rencana layanan klasikal dan rencana konseling individual. Langkah yang terakhir adalah melakukan penilaian pada hasil kerja mahasiswa berupa pembuatan lembar kerja dan rencana aksi. Selanjutnya memberikan instrumen regulasi diri sebagai bahan refleksi. Instrumen regulasi diri berisi pertanyaan seputar refleksi diri pada saat pembelajaran daring materi pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model PjBL. Terdapat 30 butir pertanyaan yang wajib diisi mahasiswa dengan jujur. Berdasarkan indikator dari regulasi diri, peneliti menentukan pertanyaan dalam instrumen regulasi diri agar sesuai dengan teori dan dapat dengan ringkas menilai tingkat regulasi diri mahasiswa, yaitu terkait metakognitif, motivasi dan perilaku. Proses pengolahan data kuantitatif terdapat

dua tahap analisis yaitu, hasil observasi kegiatan dan perhitungan instrumen. Pada hasil observasi kegiatan dilakukan analisis data melalui pengisian lembar observasi dengan cara menghitung persentase skor. Setiap indikator memiliki bobot skor 1 pada tiap aspeknya dari 5 aspek regulasi diri sehingga total indikatornya adalah 30. Perolehan skor indikator akan diolah dengan rumus presentasi untuk memperoleh kategori dengan rentang skor maksimal adalah 100% untuk kategori kurang pada rentang 1-65 %, Cukup 66-75 %, kategori baik 76-85 % dan kategori sangat baik 86-100%. Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan untuk membuat kesimpulan mengenai aktivitas dalam pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Langkah selanjutnya adalah menghitung skor instrumen regulasi diri dan membuat sebuah penilaian dan kesimpulan akhir secara induktif dan membandingkan peningkatan kemampuan regulasi diri pada siklus I dan Siklus II capaian kemampuan regulasi diri mahasiswa PPG Universitas Katolik Atma Jakarta (Dike

Daniel, 2010; Qodriyah & Wangid, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Siklus I dan II melalui dalam penerapan model

Project Based Learning terhadap mahasiswa PPG Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta diperoleh data hasil observasi yang dapat disajikan dalam data display seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan *Project Based Learning*

No.	Indikator	Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2
1.	Dimulai dengan pertanyaan yang esensial	Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide mahasiswa mengenai tema proyek yang akan diangkat.	4	5
2.	Perencanaan aturan pengerjaan proyek	Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.	3	5
3.	Membuat jadwal hasil	Mahasiswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaan proyek.	2	5
4.	Perkembangan proyek siswa.	Aktivitas mahasiswa selama menyelesaikan proyek.	3	5
5.	Evaluasi pengalaman belajar siswa	Pada akhir proses pembelajarannya, mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.	2	4
Total Skor			14	24

Dari Tabel 1., dapat dilihat bahwa aktivitas mahasiswa pada siklus I dan II selalu mengalami peningkatan dari skor 14 menjadi 24. Tabel 1 juga., menginformasikan bahwa aktivitas mahasiswa sudah memenuhi indikator yang ditetapkan.

Peningkatan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam. Pertanyaan esensial telah diajukan oleh mahasiswa untuk memancing

pengetahuan, tanggapan, kritik dan ide mengenai tema proyek yang akan diangkat oleh mahasiswa. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Mahasiswa secara kolaboratif mampu menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Jadwal ini disusun untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam

pengerjaan proyek. Pada akhir proses pembelajarannya, mahasiswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Regulasi mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Berikut ini disajikan hasil siklus I regulasi mahasiswa materi eksplorasi alternatif solusi dan menentukan solusi dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Regulasi Mahasiswa Siklus I

No.	Indikator Regulasi Mahasiswa	Rerata Skor (%)
1.	Mencari tahu materi yang belum dipahami	75
2.	Membaca sekilas materi kuliah	86
3.	Mengumpulkan materi dari berbagai sumber	90
4.	Tidak memeriksa Kembali setelah menyelesaikan tugas	85
5.	Mengurangi aktivitas lain agar konsentrasi dalam belajar	44
6.	Tidak membaca catatan Ketika mengerjakan tugas	84
7.	Bertanya teman sekelas untuk materi yang tidak dimengerti	60
8.	Tidak peduli peringkat prestasi di kelas	59
9.	Tidak merencanakan hal-hal yang akan dikerjakan pada tugas kelompok	61
10.	Menandai poin penting saat membaca	69
11.	Menggunakan satu referensi dalam belajar	48
12.	Tidak peduli hasil dari proses pembelajaran	90
13.	Berdiskusi dengan teman untuk materi yang sulit dipecahkan	70
14.	Bertanya kepada orang lain untuk materi yang tidak dimengerti	69
15.	Mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari	74
16.	Membaca catatan kembali ketika mengerjakan tugas	95
17.	Membuat catatan kuliah agar materi mudah dipahami	88
18.	Segan meminta bantuan teman meskipun kesulitan	70
19.	Belajar hanya ketika bersama teman	62
20.	Belajar tiap malam untuk mengulang pelajaran	50
21.	Mengerjakan tugas di LMS membuang waktu	92
22.	Hanya belajar dari LMS meskipun materi sedikit	70
23.	Mengerjakan tugas di LMS membosankan	61
24.	Yakin dengan kemampuan sehingga tidak perlu bertanya teman	55

25.	Menonton TV meskipun tugas belum selesai	50
26.	Khawatir diremehkan teman karena bertanya yang belum dimengerti	52
27.	Mempelajari materi pelajaran sesuai tujuan	75
28.	Tidak peduli dengan materi yang dipelajari	97
29.	Mengurangi kegiatan lain karena menghadapi ujian	80
30.	Malas belajar di malam hari	70
Rata-rata		71

Berdasarkan Tabel 2 tersebut terlihat bahwa indikator regulasi mahasiswa menunjukkan rata-rata sebesar 71% dengan kategori cukup. Sementara rerata skor terendah pada indikator mengurangi aktivitas lain agar konsentrasi dalam belajar sebesar 44% dengan kategori kurang. Kondisi ini terlihat dari mahasiswa kurang berminat untuk mengurangi aktivitas lain agar dapat konsentrasi dalam belajar. Kemudian rerata skor tertinggi pada indikator tidak peduli dengan materi yang dipelajari sebesar 97% dengan kategori baik. Perilaku tidak peduli terlihat pada perilaku

mahasiswa dalam materi yang dipelajari apakah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari rupanya tidak menjadi fokus dari mahasiswa. Dengan demikian regulasi mahasiswa masih perlu dioptimalkan dengan melakukan aktivitas yang melatih tingkat regulasi diri mahasiswa, yaitu terkait metakognitif, motivasi dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran. Regulasi mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Berikut ini disajikan hasil siklus II regulasi mahasiswa materi pembuatan rencana aksi dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Regulasi Mahasiswa Siklus II

No.	Indikator Regulasi Mahasiswa	Rerata Skor (%)
1.	Mencari tahu materi yang belum dipahami	83
2.	Membaca sekilas materi kuliah	91
3.	Mengumpulkan materi dari berbagai sumber	100
4.	Tidak memeriksa Kembali setelah menyelesaikan tugas	91
5.	Mengurangi aktivitas lain agar konsentrasi dalam belajar	50
6.	Tidak membaca catatan ketika mengerjakan tugas	91
7.	Bertanya teman sekelas untuk materi yang tidak dimengerti	66
8.	Tidak peduli peringkat prestasi di kelas	66
9.	Tidak merencanakan hal-hal yang akan dikerjakan pada tugas kelompok	66
10.	Menandai poin penting saat membaca	75
11.	Menggunakan satu referensi dalam belajar	50
12.	Tidak peduli hasil dari proses pembelajaran	91
13.	Berdiskusi dengan teman untuk materi yang sulit dipecahkan	75
14.	Bertanya kepada orang lain untuk materi yang tidak dimengerti	75
15.	Mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari	75

16.	Membaca catatan kembali ketika mengerjakan tugas	100
17.	Membuat catatan kuliah agar materi mudah dipahami	91
18.	Segan meminta bantuan teman meskipun kesulitan	75
19.	Belajar hanya ketika bersama teman	66
20.	Belajar tiap malam untuk mengulang pelajaran	58
21.	Mengerjakan tugas di LMS membuang waktu	100
22.	Hanya belajar dari LMS meskipun materi sedikit	75
23.	Mengerjakan tugas di LMS membosankan	66
24.	Yakin dengan kemampuan sehingga tidak perlu bertanya teman	58
25.	Menonton TV meskipun tugas belum selesai	58
26.	Khawatir diremehkan teman karena bertanya yang belum dimengerti	58
27.	Mempelajari materi pelajaran sesuai tujuan	83
28.	Tidak peduli dengan materi yang dipelajari	100
29.	Mengurangi kegiatan lain karena menghadapi ujian	83
30.	Malas belajar di malam hari	75
Rata-rata		76

Berdasarkan Tabel 3., tersebut terlihat bahwa indikator regulasi mahasiswa menunjukkan rata-rata sebesar 76% dengan kategori cukup. Sementara rerata skor terendah pada indikator mengurangi aktivitas lain agar konsentrasi dalam belajardan menggunakan satu referensi dalam belajarsebesar 50% dengan kategori kurang. Kondisi ini terlihat darimahasiswa kurang berminat untuk mengurangi aktivitas lain agar dapat konsentrasi dalam belajar. Kemudian rerata skor tertinggi terdapat pada 3 indikator yaitu mengumpulkan materi dari berbagai sumber, mengerjakan tugas di LMS membuang waktu dan tidak peduli dengan materi yang dipelajari sebesar 100% dengan kategori baik. Mahasiswa tampak aktif dan rajin dalam membaca dan mengumpulkan

materi dari berbagai sumber. Perilaku tidak peduli terlihat pada perilaku nantinya akan digunakan dalam mengerjakan tugas-tugas di LMS. Mahasiswa merasa bahwa mengerjakan tugas di LMS membuang waktu artinya bahwa dalam mempelajari dan mengerjakan berbagai tugas dibutuhkan waktu yang banyak dalam LMS. Mengingat mahasiswa perlu mencermati tugas-tugas LMS dalam alur merdeka. Mahasiswa dalam materi yang dipelajari apakah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari rupanya tidak menjadi fokus dari mahasiswa.

Berdasarkan penelitian ini, model *Project Based Learning* melalui pembelajaran LMS dapat meningkatkan regulasi mahasiswa PPG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas

pengembangan perangkat pembelajaran yang terdiri dari materi eksplorasi alternatif solusi, menentukan solusi mahasiswa dan pembuatan rencana aksi. Hal ini membuktikan bahwa model *Project Based Learning* melalui pembelajaran LMS merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan regulasi mahasiswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran LMS. Hal itu disebabkan karena model *Project Based Learning* melatih dan menuntut keaktifan mahasiswa untuk dapat menyusun dan mengerjakan proyek suatu produk-produk yang disyaratkan dalam alur merdeka dalam LMS. Disamping itu diperlukan kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam berdiskusi dan merancang suatu produk dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya regulasi mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penuturan (Furi, 2018) bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL yang dikolaborasikan dengan berbagai media belajar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik akan terpacu untuk

mengetahui bagaimana teori keilmuan tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Manajemen diri adalah sebuah proses mengintegrasikan motivasi dan tujuan belajar sehingga terbangun sebuah karakter yang terbentuk dari suatu proses kesadaran diri akan tujuan dan manfaat belajar dengan sebuah sistem regulasi diri yang berbasis pada sebuah manajemen perilaku komprehensif dengan dimensi-dimensi mutu yaitu hexagonal manajemen mutu (Dike, 2019; Ozkan, 2015; Ozkan et al., 2009).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian regulasi mahasiswa PPG dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan regulasi mahasiswa dari rata-rata 71% menjadi 76%. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya regulasi mahasiswa yang meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran model PjBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengukur tingkat keberhasilan

dalam regulasi mahasiswa dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran, maka strategi ini sangat perlu dikembangkan dan diterapkan pada semua aktivitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the origins of action research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Anggraini. (2020). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kota Lubuk Linggau. Skripsi: tidak Diterbitkan.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Bridget, S. (2006). *Action Research: a Methodology for change and development* (1st ed.). www.openup.co.id
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013. Gava Media.
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35–49.
- <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Dike, D. (2010). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (thinking actively in a social context) pada pembelajaran IPS. *Vox Edukasi*, April(1), 15–29. https://scholar.google.co.id/citations?user=H3jX-AAAAAJ&hl=id&gmla=AJsN-F4KgtplPYX7NUyOUH8DlrDELIRmpzxaxwT0JKBcr8ls382cdOgKettItNv-WwW8jzOuHDCyFi231p0gLrCurqpjR7xvWdn7YkCuvN9YnV6RSwk_qnqE&sciund=2259026777609559706
- Fasikhah, S, S & Fatimah, S. (2013). Self Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 147.
- Furi, L M I., Handayani, & Sri, Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning dan Project Based Learning Terintegrasi STEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49–60.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan.
- Kolk, M. (2023). Ambrace action research. *Creative Educator*. <https://www.thecreativeeducat>

[or.com/v07/articles/Embracing
Action Research](https://doi.org/10.1108/17506160910960522)

- Luthfi, R, R, M & Ismail & Wiharto, M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulated Learning, Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI- MIPA SMA NEGERI II SIDENRENG. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.
- Ozkan, S. (2015). Evaluating learning management systems : Hexagonal e-learning assessment (HELAM). European and Mediterranean Conference on Information Systems, European a(January 2008), 1-17. https://www.researchgate.net/publication/237325850_Evaluating_learning_management_systems_Hexagonal_e-learning_assessment_model_HELAM
- Ozkan, S., Koseler, R., & Baykal, N. (2009). Evaluating learning management systems. Transforming Government: People, Process and Policy, 3(2), 111-130. <https://doi.org/10.1108/17506160910960522>
- Palittin, I. D, Wolo, W., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. Magistra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109, 6(2), 101-109.
- Qodriyah, S. H., & Wangid, M. N. (2015). Pengembangan SSP tematik integratif untuk membangun karakter kejujuran dan kepedulian siswa SD kelas II. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.7222>
- Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Project Based Learning (PjBL) melalui Media Vlog Materi Senam Aerobik. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1).